

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang tidak bisa dipisahkan dengan manusia yang menjadi subjek dan objek dari upaya pendidikan itu sendiri, karena mencakup tiga aspek dasar dalam diri manusia, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Pentingnya pendidikan ini bagi masyarakat tergambar dari peranan yang dibawa dalam kegiatan pendidikan dalam kaitannya dengan perkembangan seseorang. Pentingnya pendidikan adalah mendorong terjadinya perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor secara langsung. (Pomalingo dan Rahmat,2009:99). Peningkatan tersebut tidak sekedar meningkatkan, tetapi dapat dipergunaka untuk lebih meningkatkan taraf hidupnya sebagai pribadi, pekerja/profesional, warga masyarakat dan warga negara serta makhluk Tuhan.

Kegiatan pengajaran di Sekolah merupakan bagian dari kegiatan pendidikan pada umumnya, yang berusaha untuk membawa siswa menuju keadaan yang lebih baik. Dalam proses belajar mengajar diperlukan seorang guru yang terampil dalam menyampaikan materi pelajaran, karena setiap siswa memiliki kemampuan dan taraf berfikir yang berbeda sehingga dengan ketrampilan dan keahlian itu, guru dapat menguasai pelajaran sesuai dengan target yang telah ditempuh dalam kurikulum. Hubungan timbal balik antara guru dan siswa dapat terjadi jika dalam proses belajar mengajar guru berperan sebagai

perencana, sekaligus pelaksana dalam mengajar sehingga guru dapat mengetahui kesulitan yang dialami oleh siswa.

Guru merupakan motor utama yang memiliki tanggung jawab langsung untuk menterjemahkan kurikulum ke dalam aktivitas pembelajaran dan bukan satu-satunya sumber utama pengetahuan. Hal tersebut dapat dilihat dari tugas dan peran guru, antara lain sebagai komunikator, fasilitator, motivator, model, evaluator, sumber belajar dan administrator. Berkaitan dengan tugas guru tersebut, maka seorang guru harus memiliki keterampilan dalam mengajar di kelas dengan sebaik-baiknya agar siswa mendapatkan hasil belajar yang optimal

Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia dan bahan yang telah terhimpun dalam buku-buku pelajaran. Dari segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal. Proses belajar perlunya persiapan diantaranya adalah memeriksa kondisi kelas, menyiapkan materi yang akan diajarkan dan model, metode yang cocok serta memberikan evaluasi. Evaluasi bukan sekedar melihat hasil akhir tes siswa akan tetapi mengukur sejauh mana pemahaman siswa atas materi yang diajarkan serta mengetahui dimana kesalahan yang dilakukan siswa sehingga guru dapat mengetahui dimana letak kesulitan belajar siswa. Proses belajar mengajar selalu mengacu pada penguasaan materi.

Fisika merupakan pelajaran sains yang mempelajari fenomena dan gejala alam secara empiris, logis, sistematis, dan rasional yang melibatkan proses dan sikap ilmiah. Belajar fisika membutuhkan pemahaman konsep untuk mencapai keberhasilan dalam belajar fisika. Sifat mata pelajaran fisika salah satunya adalah bersyarat, artinya setiap konsep baru ada kalanya menuntut prasyarat pemahaman atas konsep sebelumnya. Oleh karena itu bila terjadi kesulitan belajar pada salah satu pokok bahasan akan terbawa ke pokok bahasan berikutnya. Selain pemahaman konsep dibutuhkan juga keterampilan dalam belajar fisika sehingganya perlunya eksperimen yang dilakukan baik di dalam maupun di luar laboratorium.

Belajar fisika bertujuan untuk memahami konsep, prinsip, hukum dan rumus untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor serta mampu bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pemecahan soal-soal fisika. Berdasarkan hal ini perlu diperhatikan kemampuan siswa dalam menguasai konsep agar tidak mengalami kesulitan dalam belajar fisika.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMP Negeri 2 kota Gorontalo berbagai macam masalah yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran sebagai penyebab kesulitan siswa dalam belajar fisika diantaranya adalah: penggunaan laboratorium kurang efektif hal ini disebabkan oleh banyaknya jumlah siswa yang tidak sesuai dengan jumlah kelas yang tersedia sehingga laboratorim digunakan sebagai ruang kelas. Ini juga disebabkan oleh

kurangnya alat-alat laboratorium sehingga tidak semua materi fisika yang bersifat praktikum dapat dilaksanakan sehingga penyajian pelajaran menjadi kurang baik.

Media pembelajaran masih kurang, ini disebabkan oleh fasilitas pembelajaran di sekolah masih kurang. Dalam pembelajaran biasanya guru hanya menggunakan cart karena jumlah LCD sangat terbatas. Penggunaan media dalam pembelajaran sangat penting karena ini dapat memfokuskan siswa dalam belajar dan penyampaian materi menjadi lebih maksimal.

Disamping kurangnya media dan penggunaan laboratorium kurang efektif, ketuntasan hasil belajar siswa juga sangat minim. Ketuntasan hasil belajar di SMP negeri 2 kota Gorontalo tergolong rendah. Ini dapat dilihat dari daftar nilai peserta ujian nasional SMP negeri 2 kota Gorontalo dari pemerintah provinsi Gorontalo dinas pendidikan pemuda dan olahraga ujian nasional SMP/MTs tahun pelajaran 2010/2011 siswa yang tuntas hanya 14,57%. Ini disebabkan oleh kurang minat belajar siswa, kurang perhatian ,jam pelajaran terbatas akan tetapi terkadang siswa dituntut harus menyelesaikan beberapa materi dalam kurun wantu tertentu.

Selain permasalahan di atas, penyebab kesulitan siswa dalam belajar fisika adalah siswa sulit menyelesaikan soal-soal perhitungan fisika. Hal ini disebabkan oleh minat belajar siswa pada pelajaran fisika sangat kurang. Banyak siswa meganggap fisika adalah pelajaran yang sulit, rumit dan membosankan karena pelajaran fisika banyak menggunakan rumus-rumus dan didominasi oleh hitungan matematis. Kesulitan belajar fisika dapat dilihat dari kesalahan-kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal-soal fisika. Berdasarkan permasalahan

di atas maka perlu dilakukan suatu penelitian dengan judul “*Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal-Soal Fisika*”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari permasalahan di atas maka dapat ditentukan indentifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman siswa dalam menguasai konsep dasar fisika
2. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam menyelesaikan soal-soal fisika
3. Kurangnya minat belajar siswa pada pelajaran fisika
4. Penggunaan laboratorium kurang efektif
5. Ketuntasan hasil belajar masih tergolong rendah
6. Kurangnya media pembelajaran

1.3 Batasan Masalah

Banyaknya permasalahan di atas, penulis membatasi permasalahan pada kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal-soal fisika khususnya pada ujian nasional. Dengan mengetahui letak kesulitan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memperbaiki strategi pembelajaran yang akan digunakan.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana mengidentifikasi faktor-faktor kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal-soal fisika?
2. Seberapa besar kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal-soal fisika?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi faktor-faktor kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal-soal fisika
2. Mengetahui persentase siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal fisika.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa

Memberikan masukan kepada siswa agar senantiasa meningkatkan kemampuannya dengan cara latihan mengerjakan soal-soal fisika.

2. Bagi guru

Dengan diketahuinya letak kesulitan siswa, maka guru akan terbantu dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar kesulitan belajar dapat teratasi.

3. Bagi sekolah

Memberikan sumbangsi pemikiran guna meningkatkan kemampuan siswa dengan memperhatikan fasilitas belajar siswa.

4. Bagi peneliti

Sebagai gambaran mengenai kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal-soal fisika ujian nasional serta mengetahui letak kesulitan siswa.